

SIGNIFIKANSI PUISI “PERTENTANGAN IALAH HUKUM SURGAWI” KARYA KUNTOWIJOYO (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)

The Significance of the Poetry "Pertentangan Ialah Hukum Surgawi" By Kuntowijoyo
(Riffaterre's Semiotics Study)

Rahmat Pidu¹, Ellyana Hinta², Jafar Lantowa³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: alamat_email

¹corresponding rahmatpidu596@gmail.com

²ellynahinta@ung.ac.id

³jafar.lantowa@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian terhadap puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” karya Kuntowijoyo ini dilandasi oleh adanya makna tertentu yang disampaikan secara tidak langsung melalui ketidaklangsungan ekspresi puisi tersebut. Dalam hal ini, mengandung sebuah tanda-tanda yang dimaknai secara semiosis sehingga maksud dari tanda-tanda ini tersampaikan secara eksplisit. Pemaknaan terhadap puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre. Riffaterre telah mengemukakan bahwa puisi ini mengatakan sesuatu dengan memaksudkan dengan suatu hal yang lain. Jadi, puisi ini mengandung sebuah makna tertentu yang disebut Riffaterre sebagai *Signifikansi*. Dalam menemukan signifikansi puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi”, peneliti menggunakan suatu metode analisis yang dikemukakan oleh Riffaterre yakni pembacaan heuristik dan retroaktif. Pada pembacaan heuristik, peneliti menemukan berbagai *ungramatikalitas* yang menimbulkan makna heterogen, ambiguitas, keterpecahan makna sehingga masih menghambat pemahaman peneliti. Menurut Michael Riffaterre, untuk melewati suatu hambatan tersebut, peneliti harus melanjutkan ke retroaktif, peneliti mulai menemukan suatu kesatuan maknanya melalui hipogram berupa sebuah prasuposisi, seme, klise, sistem deskriptif yang mengarah kepada puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” yang bergenre sebuah puisi profetik yang memiliki hubungan dengan sufistik dan hipogram aktual berupa puisi-puisi lainnya serta teks Al-Quran dan Haddist. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *signifikansi* puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” adalah *Habluminaallah dan Hambluminannas. Habluminaallah dan Hambluminannas* telah menjadi tema atau sebuah pembicaraan dalam puisi-puisi profetik. Dalam hal ini, telah jelas bahwa yang dibicarakan dalam puisi ini adalah tahapan-tahapan dan keadaan jiwa dalam menempuh sebuah perjalanan spiritual menuju Tuhan. perjalanan vertikal dan perjalanan horizontal yakni terdiri atas tobat, muroqobah, tawakal, makrifat, zikir, perjanjian, saling memaafkan, menyapa dengan salam, ceramah (*dakwah*), menyapa dengan senyuman.

Kata Kunci: *Signifikansi, Puisi, Semiotika Riffaterre, Profetik*

Abstract

This research on the poem "Pertentangan ialah hukum surgawi" by Kuntowijoyo is based on the existence of certain meanings that are conveyed indirectly through the indirect expression of the poem. In this case, it contains a sign that is interpreted semiosically so that the meaning of these signs is conveyed explicitly. The meaning of the poem "Pertentangan ialah hukum surgawi" in this study uses Riffaterre's semiotic theory. Riffaterre has suggested that this poem

says something by meaning something else. So, this poem contains a certain meaning which Riffaterre calls Significance. In finding the significance of the poem "Pertentangan ialah hukum surgawi", the researcher uses an analytical method proposed by Riffaterre, namely heuristic and retroactive reading. In heuristic reading, the researcher found various ungrammaticalities that gave rise to heterogeneous meanings, ambiguities, and split meanings, so that they still hampered the researcher's understanding. According to Michael Riffaterre, to get past this obstacle, researchers must proceed retroactively, researchers begin to find a unity of meaning through a hypogram in the form of a presupposition, seme, cliché, a descriptive system that leads to the poem "Pertentangan ialah hukum surgawi" which has the genre of a prophetic poem that has a relationship with Sufism and actual hypograms in the form of other poems as well as the texts of the Qur'an and Hadith. The results of this study indicate that the significance of the poem "Opposition is heavenly law" is Habluminaallah and Hambluminannas. Habluminaallah and Hambluminannas have become a theme or a conversation in prophetic poems. In this case, it is clear that what is discussed in this poem are the stages and states of the soul in taking a spiritual journey to God. vertical journey and horizontal journey consisting of repentance, muroqobah, tawakal, makrifat, remembrance, agreement, forgiving each other, greeting with greetings, lectures (da'wah), greeting with a smile.

Keywords: Significance, Poetry, Riffaterre Semiotics, Prophetic

PENDAHULUAN

Sastra meliputi sebuah cipta budaya yang indah serta dapat dikatakan sebagai wilayah ekspresi. Sarana yang sering digunakan untuk menyampaikan sesuatu, karya sastra terkadang menyuguhkan makna-makna yang terdapat dalam karyanya. Makna tersebut dapat terlihat dalam bahasa karya itu sendiri yang dibaluti dengan penggunaan pilihan kata yang tepat. Segala makna yang terkandung di dalamnya bisa berupa makna religi, sosial, budaya dan lain-lain. Pengertian sastra dalam konteks ini merujuk pada karya imaji sebagai bentuk perwujudan kehidupan manusia yang memiliki nilai positif dan keindahan serta disampaikan melalui media bahasa. Salah satu dari sekian karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya yaitu puisi. Dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi tidak ada aturan konvensional yang mengharuskan penyairnya mengikuti aturan tersebut (Nurjanah, dkk 2018: 284).

Puisi adalah salah satu karya sastra yang dapat dikatakan sebagai suatu tulisan berirama dengan mengutamakan bentuk-bentuk yang telah lahir dari tipografi tersebut. Serta mengandung keindahan dan imajinasi yang ditulis oleh pengarang kepada pembaca dan disampaikan secara implisit. Bahkan terkadang puisi diimplementasikan dari seseorang yang ingin mencurahkan segala isi hatinya, baik berupa perasaan, pikiran, sikap, nilai-nilai, dan harapan penulis terhadap objek yang sedang dihayatinya. Selain itu, puisi memiliki simbol dan tanda sehingga diperlukan pemaknaan dari pembaca itu sendiri. Menurut Riffaterre (1978: 1) puisi menampilkan perubahan cara pandang terhadap estetika. Perubahan tersebut karena ditentukan oleh evolusi selera dan konsep estetika setiap periode. Hal tersebut dapat ditemukan melalui sejarah puisi di Indonesia.

Pradopo (2010: 39-40) membagi periodisasi ke dalam empat periode, masing-masing memiliki ciri dan konvensi sendiri, baik intrinsik maupun ekstrinsik sebagai

berikut (1) periode Pujangga Baru (1920-1942), (2) periode Angkatan 45 (1942-1955), (3) periode (1955-1970), (4) periode Angkatan 70. Berdasarkan perkembangan puisi yang dikemukakan oleh Pradopo bahwasanya munculnya puisi profetik yaitu pada periode angkatan 70 yang ada hubungannya dengan ajakan kenabian. Munculnya puisi profetik tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang terakhir ditulis oleh Kuntowijoyo sebelum tutup usia pada tahun 2005.

Puisi profetik merupakan sebuah karya sastra yang lahir dari sastra profetik yang dipelopori oleh Kuntowijoyo dalam buku yang berjudul “Maklumat Sastra Profetik”. Karya tersebut merupakan bentuk ekspresi yang berasal dari pengalaman religius yang alami. Dalam dunia sastra sendiri ada jenis karya sastra yang menggambarkan hubungan rohani dan keimanan seseorang dengan Tuhan, yaitu sastra profetik. Sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Oleh sebab itu, profetik ialah bentuk sastra yang luas dan berkembang. Sastra profetik hadir memperkaya cakrawala yang meliputi sastra religius membawa pencerahan, tidak semata-mata sibuk dalam khalwat secara vertikal (hablumminallah).

Akan tetapi, pengalaman aspek-aspek horizontal antara manusia dalam ruang lingkup kebaikan (hablumminannas). Secara ilmiah sastra profetik berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan. Selain itu, jika dilihat dalam etika sastra profetik memiliki tiga aspek yaitu: humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Humanisasi diperlukan, sebab ada tanda-tanda bahwa masyarakat sedang menuju ke arah dehumanisasi. Bahkan Menurut Kuntowijoyo, (2006: 9) dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya dari pada oleh kesadarannya. Dehumanisasi ialah objektivasi manusia (teknologi, ekonomis, budaya, massa, dan negara). Liberasi dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja yang mencegah kemungkaran. Untuk itu dipakai kata liberasi (bahasa latin liberare berarti “kemerdekaan”) artinya “pembebasan”, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.

Tujuan liberasi, adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, serta pemerasan kelimpahan dalam masyarakat. Liberasi profetik dalam konteks ini bahwa ilmu adalah sesuatu yang didasari nilai-nilai luhur transendental, demikian juga dalam sastra. Transendental adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Manusia sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, serta budaya. Untuk itu timbul kesadaran, yaitu Demikian, peneliti merasa penting untuk melakukan pemaknaan terhadap puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi. Dalam memaknai puisi tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry*”. Dalam penelitian ini istilah makna menggunakan istilah Riffatterre yakni *significance* (Signifikansi). *Signifikansi* Puisi berarti sesuatu yang penting dibicarakan oleh puisi yang tersampaikan secara implisit yang akan muncul secara eksplisit melalui pembacaan retroaktif atau hermeneutik (Riffaterre, 1978: 167). Hal ini, Riffaterre menganggap puisi sebagai salah

satu aktivitas bahasa. Hanya saja, karena puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud lain, berbicara secara tidak langsung bahasa yang digunakan di dalamnya pun berbeda dari bahasa linguistik. Oleh karena itu, puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” tidak hanya dipahami melalui pembacaan heuristik yang hanya mengatur arti literalnya, namun perlu juga dipahami melalui pembacaan hermeneutik atau retroaktif sehingga membantu pembaca dapat menemukan signifikansi yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan *Signifikansi* puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi”. Data penelitian ini yaitu kata, frasa, kalimat yang tersebar dalam baris puisi yang mengandung signifikansi puisi. Ditinjau dari perspektif teori semiotika Michael Riffaterre yaitu metode pembacaan heuristik dalam ketidaklangsungan ekspresi, Serta metode yang kedua metode pembacaan retroaktif dalam hipogram (hipogram potensial dan aktual), matriks, model, dan varian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” karya Kuntowijoyo yang ditulis dalam buku Antologi *Makrifat Daun-daun Makrifat*. Puisi tersebut terdiri atas 22 bait, 151 baris. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan dokumentasi, pembacaan, identifikasi, pencatatan, dan penyajian data. Kemudian, data dianalisis dengan pendekatan semiotika Riffaterre yang merujuk pada masalah, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian yang mengarah pada *Signifikansi* puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” karya Kuntowijoyo.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan sebuah signifikansi puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” ditinjau dari kedua tahapan metode semiotika Riffaterre yakni metode pembacaan heuristik dan metode pembacaan retroaktif.

Pembacaan Heuristik

“*Pertentangan Ialah Hukum Surgawi*” merupakan judul puisi yang bersifat referensial, Bahkan puisi ini ditulis dalam buku antologi “Makrifat Daun- daun Makrifat” yang berarti banyak yang mengingatkan manusia bahwa semua alam semesta yang telah dimiliki oleh Tuhan. Sehingga manusia sudah beriman dan bertakwa kepada Tuhan sesuai ajaran yang dibawa oleh para utusan-Nya. Jikadilihat dari salah satu puisi yang ditulis oleh Kuntowijoyo khususnya puisi *Pertentangan ialah hukum surgawi* bahwasanya kata *Pertentangan* yang berarti suatu hal yang dikatakan sebagai perlawanan, kata *ialah* yang berarti suatu kata hubung diantara dua sepenggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan dalam kalimat sebelumnya, kata *hukum* yang berarti suatu peraturan yang dibuat oleh kekuasaan, kata *Surgawi* yang berarti

sesuatu yang bersifat dimana tempat tersebut kekal abadi KBBI (2008: 175). Dengan demikian, judul puisi ini secara literal dipahami sebagai suatu hal yang melawan peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam surga atau biasa dikatakan sebagai suatu tempat yang begitu kekal abadi. Namun dalam hasil analisis pembacaan heuristik dari 151 baris dan 22 bait yang terdapat dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” secara singkat ada beberapa data yang dapat dianalisis ditinjau dari ketidlangsungan ekspresi yakni; personifikasi, asosiasi, metafora, ambiguitas, kontradiksi dan sebagainya.

(1) *Kepada matahari*

Frasa *Kepada matahari* merupakan baris pertama yang memperjelas tujuan kehidupan di muka bumi. Kata *Ke* berarti kata depan menandai arah dan tujuan sedangkan kata *Pada* yang berarti menyatakan bentuk sebagai suatu kata ganti orang. Jadi *Kepada* yang berarti kata depan untuk menandai tujuan orang. Kata *Matahari* berarti suatu benda yang berada di angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panasnya bumi pada siang hari.

(15) *Dan dari yang putih*

Kata *Dan* merupakan penghubung satuan bahasa antar frasa, klausa dan kalimat. Kata *dari* menunjukkan suatu kata depan yang menyatakan tempat permulaan. Kata *yang* menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. kata *putih* yang berarti warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Jadi baris ini mengalami kontradiksi mengenai dosa yang dilakukan.

(17) *Engkau, mozaik, juga berwarna biru*

Kata *Engkau* menunjukkan suatu bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya), digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan. Kata *mozaik* dalam KBBI Edisi V dikatakan bahwasanya suatu bentuk tidak baku dari kata *mosaik* yang berarti seni menciptakan gambar dengan menyusun kepingan-kepingan kecil yang berwarna dari kaca, batu, atau bahan lain yang bisa digunakan menjadi mozaik. Kata *juga* berarti selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya). Kata *berwarna* berarti mempunyai warna. Kata *biru* yang berarti apresiasi untuk ketenangan dan kualitas harmoni yang berasosiasi dengan laut dan langit. Meski pun begitu, diasosiasikan dengan perasaan emosi juga untuk digunakan mengekspresikan kesedihan atau depresi. Oleh karena itu baris ini mengalami secara mimesis mengalami kontradiksi antara sang pencipta dan manusia.

(20) *Kepada optika*

Frasa *kepada optika* berarti sesuatu arah yang menandai tujuan seseorang (secara sempit) ilmu tentang cahaya dan penglihatan. Secara mimesis baris ini sulit dipahami karena bersifat ambiguitas bahwasanya sebuah cabang fisika yang menggambarkan perilaku dan sifat cahaya serta interaksi cahaya dengan materi.

(28) *Engkau berdoa supaya warna*

Kata *Engkau* menunjukkan suatu bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya), digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan. kata *berdoa* berarti mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan, kata *supaya* berarti sebuah kata penghubung untuk menandai tujuan atau harapan. Kata *warna* berarti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Pembacaan Retroaktif

Hipogram Potensial dan Hipogram Aktual

Secara leksikal “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” berarti peristiwa perjalanan vertikal Nabi Adam Alaihisallam bersama istrinya dari surga hingga diturunkan ke bumi oleh Tuhan. Yang secara aktual memiliki rujukan pada teks Al-Quran sebagai berikut ini.

“Lalu, setan memerdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan kami berfirman, Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan” (QS. Al-Baqarah (2): 36)

Dalam pemahaman terhadap arti leksikal, tidaklah tepat untuk menemukan suatu signifikansi puisi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi”, karena puisi ini jika dilihat secara leksikal berbeda dengan puisi “pertentangan ialah hukum surgawi” yang telah ditulis oleh pengarang Kuntowijoyo. Dalam memahami puisi “pertentangan ialah Hukum Surgawi” ini, peneliti harus mengacu pada tema-tema puisi profetik yang akan menjadi sebuah rujukan dalam proses interpretasi atau hermeneutik. Demikian, suatu pemahaman terhadap puisi *Pertentangan ialah Hukum Surgawi* yang dilihat secara leksikal mengacu pada kisah Nabi Adam *Alaihisallam* bersama istrinya yang harus dibatalkan dengan merferensi ke dalam tema puisi profetik sebagai suatu “*poetic idea*” menginformasikan teks. *Poetic idea* merupakan idea tau gagasan dalam tema puisi profetik yang sering ditemukan pada puisi-puisi profetik yang akan membatasi asosiasi-asosiasi interpretasi peneliti dalam menginterpretasi puisi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi”. Kalimat yang membatalkan suatu makna leksikal terdapat pada pernyataan kutipan “*Di atas pohon cakrawala* yang secara mimesis mengacu kepada sebuah pohon yang berada di atas lengkungan langit. Adanya suatu pernyataan tersebut, mengarah pembaca pada satu kontradiktif antara dimensi suatu tempat yang tidak sesuai dengan karakter yang ditampilkan oleh judul puisi. Oleh karena itu, *Pertentangan ialah Hukum Surgawi*” harus dipahami secara semiosis. Pemahaman terhadap leksikal yang juga memiliki sebuah rujukan, menjadi pengantar bagi peneliti untuk memahami signifikansi puisi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi” oleh Kuntowijoyo.

Dalam pembacaan retroaktif ini, pemahaman harus diarahkan ke dalam konteks puisi profetik, agar dapat membatasi asosiasi-asosiasi yang diimplikasikan melalui bahasa. Adapun suatu pernyataan yang mengarahkan pada teks puisi profetik ini adalah (10) *Selain sepi kun fayakun*, (26) *Dan ruhmu, insyaallah*, (32) *dari dahan menjatuhkan makrifat*, (38) *Karena mutmainah, bagai bayang-bayang*, (40) *Semoga Tuhan memberi karunia rumput*, (53) *Di ujung makrifat* (54) *bersama malaikat*, (56) *dan ruh*, (57) *dan Hu* (58) *terjatuh*, (79) *karena Hu pun*, (80) *Khutbah-khutbah burung*, (84) *dan kepada ruhmu* (85) *Tuhan dan malaikat mencuci pagi*, (89) *Ya nabi salam'alaik*, (90) *Ya rasul salam'alaik*, (91) *Ya habib salam'alaik*, (93) *aku pilih ALHayyu*, (96) *Ya Hayyu*

(102) *Habis, kami berdua adalah ayat Tuhan*, (106) *Ya Allah*, (107) *Ya Raulullah*,

(108) *Ya malaikat*, (116) *Yang selalu ialah alif lam mim*, (122) *berisik di daun Hu*, (123) *beratap di kutub Hu*, (124) *berumah di rantau Hu*, (125) *berteduh di ranting Hu*. (126) *Makrifat bunga pohon* (127) *Makrifat bunga mawar*, (128) *Makrifat batu-batu*, (129) *merangkai tasbih danau* (130) *melebur kemilau jadi ruh*, (131) *melebur ruh jadi aku*, (138) *Ketika engkau dan Hu* (142) *Mereka yang melupakan Tuhan*, (144) *Sebagai hadiah malaikat menanyakan*, (149) *sampai dhuafa dan mustadhafin*, (150) *diangkat Tuhan dari penderitaan*. Pernyataan- pernyataan tersebut sering ditemukan dalam puisi profetik melalui simbol atau berupa kiasan yang menjadi tema sebagai pusat perpuisian tersebut.

Puisi Profetik, sebagai sastra transendental merupakan ungkapan estetik oleh penyair yang sadar sebagai makhluk spiritual. Sebagai makhluk spiritual dia selalau berusaha mengungkapkan kerinduan akan nilai-nilai spiritual menciptakan keutuhan dirinya (Bacri, 1987: 5). Jika dilihat dari sudut pandang sastra profetik merupakan sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, bahkan setelah itu juga mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian. Sehingga profetik dan sufistik saling berkaitan satu sama lain karena ketauhidan serta kenabian kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengingat suatu kebesaran Allah *Subhanahu wata'ala*. Disamping melihat atau menelusuri sastra profetik, puisi profetik ditulis untuk mengajak pembaca melakukan suatu ajakan sesuai yang telah diperintahkan oleh nabi. Sehingga profetik yang dimaksudkan sebagai sastra bagi orang beriman (Kuntowijoyo, 2006: 3).

Matriks, Model, Varian-varian

Melalui hipogram potensial dan hipogram aktual di atas, telah terbangun hanya suatu citra kecintaan, dan kerinduan baik antara manusia, rasul, serta kepada Tuhan. Kecintaan dan kerinduan dalam puisi ini membuat manusia selalu berusaha keras mensucian jiwanya dan hati untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam melalui jiwa yang suci dan hati, maka akan mudah manusia menuju ke jalan spiritual kepada

Tuhan. Si aku dalam puisi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi” ini telah berhasil mencapai perjalanan spiritual sampai kepada *maqam* tertinggi di jalan tasawuf yakni makrifat yang menghasilkan suatu keadaan “Tauhid”. Maka, keadaan *tauhid* inilah yang men jadi sarana dengan mengajak orang lain dalam ketaatan kepada Tuhan. Model “Pertentangan ialah Hukum Surgawi” termasuk dalam pernyataan ini, karena telah mencerminkan tema dalam puisi-puisi profetik sebagaimana tampak dalam analisis sebelumnya mengenai hipogram aktual maupun potensial. Demikian judul puisi ini “Pertentangan ialah Hukum Surgawi” sebagai model telah mengarahkan suatu maksud atau tujuan dari suatu pembicaraan puisi tersebut. Judul inilah yang dapat dipilih sebagai model yang berfungsi dengan mengaktualisasi matriks. Sebelum kematriks tentukan dulu suatu varian-varian yang terdapat dalam puisi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi”. Namun, varian-varian ini ditentukan oleh model yang ditransformasikan ke dalam varian yang menyebar diseluruh bait puisi. Adapun varian yang terdapat dalam hasil analisis ini yakni

1. *yang sempurna ialah rindu*
dan rindu yang sempurna ialah lupa

Varian pertama dalam puisi ini mengindikasikan “pengharapan diri si aku melalui doa”. Dalam ajaran profetik yang memiliki hubungan vertikal yakni biasa disebut dengan habluminallah. Doa merupakan suatu *maqam* yang tertinggi jika dilihat dari taswuf sebab ingin menghapuskan dosa karena akan menjadi sebuah tembok penyakit bagi manusia dan Tuhannya, maka melalui ajaran ini manusia harus mencari keridhaan yang diawali dengan bertobat. Bahkan begitu pula yang telah ddicontohkan oleh Rasul, sahabat, serta para ulama. Selain itu firman Allah menegaskan “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang mensucikan diri*” (QS. Al-Baqarah, (2); 222).

Varian dalam bait pertama ini teraktualisasikan dalam bait ke-1.

- (1) Kepada Matahari
- (2) kau tak pernah mengatakan tidak
- (3) Setiap pagi kau menuai
- (4) dan mengelompokkan energi ke dalam makna
- (5) Namun selalu saja kau lupa
- (6) bahwa rindu juga tenaga
- (7) Ingat pepatah
- (8) *yang sempurna ialah rindu*
- (9) *dan rindu yang sempurna ialah lupa*

Bait di atas mengacu pada kebiasaan seseorang yang terus berusaha dalam sebuah pekerjaan di dunia. Namun, disisi lain serang mendapatkan kegagalan akan tetapi dalam doa yang diharapkan oleh seseorang ini dia tak akan pernah menyerah. Karena doa adalah satu-satunya diibaratkan sebuah senjatanya yang menghadapi semua masalah walaupun begitu berat. Selain itu dilihat dari kata *pepatah* bahwa

sebuah nasehat atau biasa dikatakan sebagai ajaran yang sebagaimana yang telah disampaikan oleh rasul dan para sahabat itulah yang harus diikuti. Sehingga pengetahuan tentang hakikat Tuhan dapat dikatakan akan diperoleh dengan suatu kesadaran spiritual yang telah dibawa oleh rasul serta para sahabat tersebut. Proses suatu pengetahuan tentang ajaran rasul dan para sahabat ini memiliki hubungan vertikal yang disebut *habluminaallah* tercermin dari keseluruhan bait puisi ini. Dalam bait pertama adanya usaha untuk berdoa dengan mensucikan diri dari dosa-dosa yang diperbuat atau dapat dikatakan dengan suatu tobatan kepada Tuhan, kalimat *yang sempurna ialah rindu* dan kalimat *dan rindu yang sempurna ialah lupa* mengimplikasikan pada aktivitas pensucian hatinya melalui doa yang selalu dilakukannya jika mengalami kegagalan maupun sebuah masalah lainnya. Si aku dalam puisi ini sebagai penempuh jalan spiritual, ingin mensucikan hatinya dan jiwanya dari kotoran, noda, atau dosa sebagai bentuk pertobatan dirinya dalam mengawali perjalanan spritualnya menuju Tuhan.

1. *Selain sepi kun fayakun*

Tidak akan memudar, aku bersaksi

Varian yang kedua ini mengimplikasikan sebuah keyakinan si aku bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* itulah sebuah keajaiban. Bahkan si aku yakin bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* itu dekat dengannya. Jika dilihat dalam tasawuf, kedekatan ini disebut dengan *muroqobah*. *Muroqobah* merupakan keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* selalu melihat dan mengawasi semua yang manusia lakukan baik berupa keburukan ataupun kebaikan. Satu keyakinan dalam sebuah ciptaan alam ini sudah tentu harus menancap dan sudah mendarah daging dilubuk hati sebagai satu keadaan jiwa atau hati seseorang. Dalam hal ini, jika dilihat dari maksud kalimat *Selain sepi kun fayakun* secara leksikal baris ini berarti jadilah, maka terjadi ketika menciptakan alam. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 16 ; “Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan bermain-main”. Pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa ciptaan Allah ini adalah sebuah permainan dan pasti hanyalah sementara berada di dunia sebagaimana dalam baris puisi ini dipertegasakan bahwa *Tidak akan memudar, aku bersaksi* yang memiliki arti bahwa semua ada di bumi akan binasa atau pun hancur sehingga kalimat selanjutnya *aku bersaksi* berarti kepercayaan atau sebuah keyakinan bahwa alam di dunia ini hanyalah sementara dan alam akhirat itulah selama-lamanya (abadi). Dalam puisi ini, si aku diekspresikan mengalami hubungan vertikal dalam hal ini dikatakan sebagai hubungan vertikal (*Habluminallah*) yakni keadaan jiwa seseorang yang selalu meyakini kehadiran Allah *Subhanaallahu Wata'ala*. Si aku ini terasa diawasi sehingga dengan pengawasan, membuat hatinya jernih yang akhirnya dapat mencapai keyakinan yang kuat terhadap eksistensi Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Varian ini teraktualisasi dalam bait ke-(2) berikut.

- (10) Selain sepi kun fayakun
- (11) juga menjelma jadi putih
- (12) Segala yang tidak jatuh
- (13) sebagaimana langit
- (14) menghapus dendam pada yang putih
- (15) Dan dari yang putih
- (16) engkau yang memukau
- (17) Engkau, mozaik, juga berwarna biru
- (18) Yang biru ialah yang putih
- (19) Tidak akan memudar, aku beraksi

2. *Namun, hanya bintang sanggup bertaburan
Dan ruhmu, insyaallah*

Varian ketiga ini mengimplikasikan sebuah perjanjian yang dialami oleh si aku disaat di dunia dan telah dirasakannya sendiri. Hal tersebut dalam istilah lain dapat dikatakan tentang hubungan manusia dengan manusia yang lainnya hubungan horizontal (*Habluminannas*). Jika dilihat dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” bait ke-3 ini dijelaskan bahwa kalimat *Namun. Hanya bintang sanggup bertaburan* dapat diinterpretasikan berupa sebuah usaha yang selalu dilakukan oleh si aku. Kemudian dalam bait selanjutnya dipertegas bahwa si aku dalam puisi ini langsung mengatakan kepada teman-temannya atau yang berada didekatnya tentang suatu perjanjiannya ketika jasadnya telah pergi dan perjanjian dalam hal ini sebuah pekerjaannya. Sebagaimana dalam kalimat *Dan ruhmu, insyaallah* menjelaskan suatu perjanjian yang ketika disaat berada di dunia dan sering dikatakan kata tersebut yakni *insyaallah* berarti memiliki makna bahwa jika Allah *Subhanahu Wata’ala* mengizinkannya.

Varian ke-(3) ini teraktualisasikan sebagai berikut.

- (20) Kepada optika
- (21) engkau mengharap lebih dari sinar
- (22) tetapi tidak tanpa matahari
- (23) Hak penghuni malam ialah yang lembut
- (24) lebih dari sekedar langit
- (25) *Namun, hanya bintang sanggup bertaburan*
- (26) *Dan ruhmu, insyaallah*

3. *Dan engkau, sahabat mata air
Lebih bulan dari kuning*

Varian ini mengimplikasikan pada usia sia aku yang dalam hal ini berusaha mendekati diri dan selalu meminta maaf kepada teman-temannya yang selalu diredakan disaat di dunia. Bahkan si aku dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” ini selalu menyombongkan dirinya terhadap teman- temannya yang disaat itu masih memiliki ilmu yang sedikit dan seakan-akan si aku inilah yang merasa sudah

tinggi ilmunya. Kemudian disaat itu si aku telah dimaafkan oleh teman-temannya. Pernyataan ini dipertegaskan dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yakni; “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*”. (QS. Al-Isra: 37). Oleh sebab itu dalam hal ini si aku memiliki hubungan horizontal yang biasa dikatakan dengan istilah lain hubungan horizontal (*Habluminannas*). Jadi dari kalimat *sahabat mata air* mengindikasikan bahwa si aku akhirnya telah dimaafkan oleh teman-temannya dan diibaratkan bagaiakan *mata air* yang disaat ini selalu mengajak berbuat kebaikan.

Varian ke-(4) teraktualisasi sebagai berikut

- (34) Milik bulan ialah yang lembut
- (35) sebab salju selalu berkilau
- (36) *Dan engkau, sahabat mata air*
- (37) *lebih bulan dari kuning*
- (38) Karena mutmainah, bagai bayang-bayang
- (39) mekar dalam sunyi

4. Engkau berdoa supaya warna

Varian kelima ini mengimplikasikan suatu keadaan jiwa si aku yang menyadarkan semua kehidupannya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dalam tasawuf disebut dengan tawakal. Tawakal yaitu sebuah refleksi dari kembalinya amba yang lemah kepada yang Maha Kuat dengan permohonan, ketundukkan, serta kepasrahan yang penuh. Dalam hal ini, kalimat *Engkau berdoa supaya warna* diinterperasikan bahwa si aku dalam puisi ini menyerahkan diri kepada Allah dengan cara berdoa dan terus berzikir bahwa semua pekerjaan di dunia pasti akan diterima dengan penuh kebaikan. Dari pernyataan ini maka Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman : “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*” (QS. Al-Imran: 159).

Varian ini teraktualisasikan pada bagian kedua bait ke-(4) berikut.

- (27) Semua yang kemilau adalah hijau
- (28) *Engkau berdoa supaya warna*
- (29) tetap memikat dan air mewangi
- (30) Dan sungai mengalirkan rindu
- (31) Maka daun yang lepas
- (32) dari dahan menjatuhkan makrifat
- (33) Lalu engkau pun

5. Ya nabi salam'alaik

Ya rasul

salam'alaikYa

habib salam'alaik

Dari ketiga baris di atas mengimplikasikan sebuah “sapaan dengan salam” yang menagalami perjalanan spiritual serta mengikuti suatu etika proteik yang

memiliki hubungan horizontal atau disebut dengan hubungan horizontal *Habluminannas*. *Habluminannas* secara bahasa yakni hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini hubungan yang dipertegas dalam baris puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” yakni sebuah kalimat sapaan dengan salam kepada nabi, rasul, serta para kekasih Allah. Namun dari sebuah sapaan dalam puisi ini menunjukkan bahwa seakan-akan penuh rasa cinta atau kasih sayang terhadap nabi, rasul serta para habib. Rasa cinta dalam hal ini pula biasa disebut dengan *mahabbah*. Jadi dalam ketia baris yang memiliki hubungan horizontal (*Habluminannas*) ada pula rasa cinta (Mahabbah). Varian ini teraktualisasikan dalam bait ke-12 sebagai berikut.

- (85) Tuhan dan malaikat mencuci pagi
- (86) lalu awan pun membuka ujung langit
- (87) dan engkau, wakil yang seba kuning, mengurai
- (88) kabut
- (89) *Ya nabi salam’alaik*
- (90) *Ya rasul salam’alaik*
- (91) *Ya habib salam’alaik*

Kusapa angin pagi di Ann Arbor

Varian ini mengimplikasikan sebuah “sapaan dengan senyuman” yang memiliki sebuah perjalanan spiritual terhadap hubungan horizontal. Perjalanan spiritual si aku dalam puisi ini mengindasikan sebuah perjalanan disaat berada di kota Ann Arbor atau dinegeri Amerika Serikat. Arti dalam kalimat sebuah sapaan dengan senyuman *Kusapa angin pagi di Ann Arbor* yang dilakukan oleh si aku ini yakni menyapa orang-orang yang berada di sebuah kota tersebut. bahkan jika dilihat dari baris selanjutnya ini ada seseorang yang ingin mengajaknya keliling di sebuah kota yang disebut dengan Ann Arbor. Jadi dalam hal ini, si aku mencapai sebuah perjalanan spiritual terhadap hubungan horizontal (*habluminannas*).

Varian ini teraktualisasikan dalam bait ke-(14) berikut ini.

- (97) *Kusapa angin di Ann Arbor*
- (98) ditawarkannya kalau-kalau aku suka keliling kota
- (99) Hari itu mendung
- (100) dunia ia berjanji sungguh-sungguh
- (101) takkan membiarkan aku kehujanan
- (102) Habis, kami berdua adalah ayat Tuhan

Dari varian terakhir ini, terimplikasi hasil akhir dari usaha si aku yang meneladani sifat Rasul dengan mencapai perjalanan spiritual baik berupa hubungan vertikal (*Habluminaallah*) maupun hubungan horizontal (*Habluminannas*) dan mencapai sebuah maqam tertinggi di jalan tasawuf yakni makrifat yang membuahkan keadaan tauhid serta selalu meneladani perjalanan Rasulullah. Dalam meneladani perjalanan ini menyebarkan dakwah atau sebuah kebaikan kepada umat nabi Allah yang lainnya. Si aku dalam puisi ini diekspresikan “menyapa dengan senyuman” disuatu tempat lainnya

bersama orang yang berada di kota Ann Arbor tersebut. Pernyataan ini bahwasanya kata pepatah para ulama mengatakan “senyum itu adalah ibadah”. Bahkan dari pernyataan di atas Rasulullah *Shallallahuia’alahi Wasallam* pun bersabda “*Senyum di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu*” (HR. Tirmidzi dan Al- Bukhari dalam Al-adabul mufrad. Lihat Shohihul jaami’no 2908). Berdasarkan aktualisasi model dan varian-varian tersebut, maka yang menjadi *matriks* puisi *Pertentangan ialah hukum surgawi*” *hubungan vertikal* dan *hubungan horizontal*. Hubungan vertikal (*Habluminaallah*) adalah sebuah hubungan antara manusia dengan yang Maha Kuasa (*Rabb*) sedangkan hubungan horizontal (*habluminannas*) yakni sebuah perjalanan spiritual yang dimana dikatakan sebagai hubungan manusia antara manusia lainnya. Selain itu, sebuah hubungan spiritual antara hubungan vertikal dan hubungan horizontal dapat dikatakan sebuah perjuangan yang pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan sebuah hawa nafsu, termasuk ego manusia yang selalu dipandang berhala terbesar dan karena kendala menuju Tuhan. Sulitnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang profetik dan sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk berpindah*hijrah* dari satu tempat ke tempat lainnya.

PEMBAHASAN

Signifikansi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi” Karya Kuntowijoyo Ditinjau Berdasarkan Heuristik

Berdasarkan yang sudah dijabarkan sebelumnya pada hasil penelitian tersebut bahwa sebuah penjabaran dalam heuristik pada puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” masih bersifat dalam bentuk referensial, yang artinya setiap kata terdapat dalam tersebut memiliki sebuah acuannya dan yang menjadi acuan ini untuk setiap kata akan dapat dilihat dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” yaitu dalam sebuah kamus besar bahasa Indonesia (KBBI V). Sedangkan pada tahap hermeneutik dapat diperlukan pemahaman pembaca yang lebih kompleks atau sebuah kelompok karena dalam ini membutuhkan sebuah penafsirab yang lebih mendalam jika memaknai sebuah puisi. Dalam hermeneutik atau retroaktif adalah kedua pemaknaan pertama yang disebut heuristik yang terdapat dalam teori semiotika Riffaterre. Suatu data yang telah ditemukan pada tahap pertama akan dibaca dan ditafsirkan kembali oleh pembaca pada tahap kedua yakni hermeneutik.

Signifikansi “Pertentangan ialah Hukum Surgawi” Karya Kuntowijoyo Ditinjau Berdasarkan Retroatif

Sebuah signifikansi puisi “pertentangan ialah hukum surgawi” berdasarkan kedua tahapan heuristik dan retroatif yakni “**Pertobatan manusia kepada Tuhan**”. Berdasarkan signifikansi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” tersebut dikarenakan pengarang ingin menyampaikan bahwa sebuah pertentangan yang terkait dengan

aturan-aturan surga yang diciptakan oleh Tuhan maka sebaiknya atau diharuskan kita sebagai manusia diperintahkan agar tidak akan termasuk dengan orang-orang yang merugikan ataupun yang dirugikan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah berbuat dosa karena telah menentang sebuah aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu manusia yang berada di dunia melakukan pertobatan akan sebuah pekerjaan yang hanya membawa keburukan. Sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu Wata'alayakni* “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*”. (QS. Al-Baqarah: 222). Dari sebuah pernyataan yang telah dijelaskan melalui firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dipertegasakan bahwa setiap manusia pasti melakukan dosa dan sebuah kesalahan bahkan terjadi alam hal yang membawa ke sesuatu yang buruk. Baik yang dilakukannya itu disengaja ataupun tidak disengaja. Manusia terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah berbuat dosa, tapi mereka yang an segera betobat karena Allah dan menyadari bahwa dirinya telah melakukan perbuatan dosa. sebagaimana pula yang telah dikatakan oleh Rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam*. “*Setiap anak cucu Adam pasti berbuat dosa, dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat*” (HR. Ibnu Majah).

Dari haddist di atas merupakan sebuah perjalanan spiritual yang menjelaskan bahwa puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” tersebut mengindikasikan sebuah pertobatan yang dilakukan si aku pada saat di dunia. Selain itu Kuntowijoyo juga menyampaikan bahwa perjalanan spritual ini terhadap sebuah etika profetik yang dimana telah dicontohkan oleh para nabi atau rasul. Etika profetik ini yakni salah satu untuk menelaah atau mengkaji sebuah puisi yang berhubungan dengan sastra profetik.

Hipogram

Pada bagian ini akan dibahas tentang hipogram yakni yang ada dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi”. Hipogram ini seperti dikatakan Riffaterre di mana sebuah bentuk dari tanda dan prasuposisi. Berikut ini sebuah pembahasan mengenai hipogram yang terdiri dari hipogram aktual dan potensial.

Hipogram aktual secara singkat merupakan sebuah hubungan intertekstual yang dapat dilihat dari berbagai teks lainnya. Teks-teks tersebut memiliki kaitan dengan puisi yang dikaji atau dianalisis. Eksistensi dalam hipogram ini sangat dibutuhkan untuk menguatkan suatu makna atau biasa dikatakan signifikansi dalam sebuah puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi”. Selain itu, hipogram aktual ini dapat ditampilkan dengan sebuah tujuan yang akan memberikan keilmiahan melalui fakta yang ada kaitannya atau hubungan dalam teks puisi. Kemudian dalam suatu bentuk dualisme yang telah dijelaskan di atas bahwa puisi ini berdasarkan sebuah fakta yang terjadi, diperlihatkan, hingga kemudian ditampilkan penyair dalam bahasa puisinya. Bahasa puisi ini dalam etika profetik yang digariskan oleh Kuntowijoyo, ketiga etika itu pada hakikatnya merupakan hubungan *habl* yang saling terikat dan melengkapi

antara satu sama lain (Majid, 2017: 160). Dari pendapat yang dikemukakan oleh Majid yakni dipertegas bahwa etika profetik ini merupakan sebuah karakteristik atau suatu sifat yang telah dicontohkan para nabi serta Rasulullah yang membawa islam berjaya pada waktu itu. Sedangkan disisi lain dalam hipogram potensial Hipogram potensial dapat diamati di dalam bahasa puisi dan menekankan pada penafsiran melalui peranggapan yang ada dalam sistem deskriptif, tanda, serta konotasi. Keempat komponen ini akan diperoleh dengan cara menginterpretasikan dalam puisi. Selain itu juga, ada pula hal yang harus perlu diperhatikan yakni dengan adanya peranggapan, sistem, deskriptif, tanda, dan konotasi yang akan semakin membuat suatu makna atau signifikansi dalam puisi lebih terlihat kompleks sesuai dengan konteks yang menutupinya. Namun, demikian dengan konteks puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” yang tidak dapat dilepasan dari sebuah perjalanan spiritual yang melalui hubungan vertikal dan horizontal dalam suatu profetik.

Matriks

Eksistensi matriks pada dasarnya adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah puisi. Hal ini didasarkan bahwa dalam keberadaan yang begitu penting. Seperti halnya yang dianalogikan Riffaterre bahwasanya suatu matriks itu seperti donat yang bulatannya atau ruang ditengahnya donat menentukan sesuatu yang dapat dikatakan donat. Demikian halnya dengan puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” yang menjadi matriksnya adalah “hubungan vertikal dan hubungan horizontal”. Secara leksial hubungan vertikal berarti suatu perjalanan spiritual yang ingin mencapai tauhid dan memiliki hubungan pula khususnya terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Melalui perjalanan spiritual ini yang memiliki kedua hubungan tersebut yang dimana satu sama lain saling membahasa kehidupan religi, sosial, budaya dan lain-lain. Hubungan vertikal dan horizontal dari keseluruhan signifikansi dalam puisi yang mencakup *si aku* dan *kau* melalui gambaran dualisme dan terjadi diantara keduanya. Segala peristiwa yang dialami *aku* dan *kau* termuat dalam hubungan vertikal (*hablumaniallah*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*) itu sendiri. Permasalahan dalam religi, sosial, budaya dan lain-lain telah diperlihatkan dalam puisi tersebut. Berdasarkan gambaran dualism dalam matriks di atas. Adapun ini bagian-bagian dari sebuah hubungan vertikal (*habluminaallah*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*) sebagai matriks dalam puisi yakni tobat, muroqobah, tawakal, makrifat, zikir, perjanjian, saling memaafkan, menyapa dengan salam, saling menasehati, ceramah (*Dakwah*), menyapa dengan senyuman.

Model

Model pada dasarnya secara singkat sama dengan tema dalam penelitian struktural puisi. Model dalam puisi menjadi sangat penting, sebab dalam ini keberadaannya akan menghimpun makna dalam satu kata, gabungan kata, atau frasa

yang menggambarkan suatu keseluruhan pemahaman dalam puisi tersebut. Hal ini pula yang akan muncul dan terlihat dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” maka yang menjadi model dalam puisi ini adalah “Pertentangan ialah hukum surgawi”. Model ini diambil dari aktualisasi pertama dari sebuah matriks. “hubungan vertikal dan hubungan horizontal”. Oleh karena itu rangkumandalam kedua perjalanan spiritual yaitu *hablumiaalah* dan *habluiminannas*. Hubungan vertikal (*habuluminaallah*) sebagai model yang tergambar melalui larik dalam puisi sebagai representasi permasalahan dalam sebuah perjalanan spiritual yang ditempuh oleh si aku. Permasalahan ini terkait keimanan si aku yang selalu menentang hukum atau sebuah aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. sehingga si aku dalam puisi ini bermohon untuk melakukan pertobatan dan ingin menyucikan dirinya. Maka inilah sebuah perjalanan spiritual si aku yang berusaha menjalin hubungan vertikal dan horizontal dalam sebuah sastra profetik. Sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat dalam kenabian (Rifai, 2009:13).

Varian

Eksistensi varian ini sangat penting dalam penelitian semiotia Riffaterre pada penelitian terhadap puisi. Selain sebagai dari dari matriks dan mode, keberadaan varian ini akan semakin member suatu gambaran secara jelas terkait signifikansi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun varian dalam puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” seperti *yang sempurna ialah rindu dan rindu yang sempurna ialah lupa, Selain sepi kun fayakun, Tidak akan memudar, aku bersaksi Namun, hanya bintang sanggup bertaburan Dan ruhmu, insyaallah Dan engkau, sahabat mata air, Lebih bulan dari kuning, Engkau berdoa supaya warna, Di ujung makrifat, Bersama malaikat*. Berdasarkan beberapa varian yang telah diuraikan di atas bahwa varian ini mendukung sebuah pertentangan ialah hukum surgawi dengan suatu perjalanan spiritual yang memiliki hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembacaan heuristik terhadap puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” ditemukan adanya berbagai makna yang *ungramatikal*, dan penuh dengan ambiguitas, serta lebih ke kontradiksi, tidak adanya koherensi antar kata, antar frasa dan antarkalimat yang ada dalam setiap baris, begitu juga dengan sebuah korelasi antar baris dan bait-baitnya pula sehingga menimbulkan sebuah pemahaman pembaca semakan terhambat. Menurut Riffaterre, untuk melampaui hambatan atau rintangan tersebut, peneliti melanjutkan ke pembacaan kedua yakni pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pada tahap pembacaan kedua ini ini, peneliti akan melibatkan kompetensi sebuah kesusastraan dengan menganalisis atau mengkaji hipogram aktual dan potensial

berupa prasuposisi, seme, sistem deskriptif, tema-tema, tradisi, mitologi-mitologi, serta teks-teks lainnya berupa puisi terdahulu, teks Al-quran dan Haddist yang mengarah kepada sufistik serta kepada profetik yang memiliki keterkaitan dengan *signifikansi* puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi”. Oposisi dalam puisi tersebut yakni “aku” vs “Tuhan” “*dunia*” vs “*akhirat*”, “*:bumi*” vs “*langit*”, “*petani* vs “*nelayan*”, “*jasad*” vs “*jiwa*”, “*mati*” vs “*hidup*”, “*neraka*” vs “*surga*”, “*ingat*, vs “*lupa*”, “*ya*” vs “*tidak*”, “*tenaga*” vs “*energi*”. Dari keseluruhan polarisasi atau hubungan oposisional mengarah kepada oposisi yang dasar atau biasa disebut dengan oposisi utama yakni antara “*dunia*” vs “*akhirat*”. Bahkan semua oposisi ini satu sama lain memiliki keterkaitan secara fungsi. Dalam pembacaan retroaktif, peneliti menemukan makna yang utuh dan memusat setelah mengidentifikasi *matriks* melalui aktualisasi *model* dan *varian-varian*. “Pertentangan ialah hukum surgawi” sebagai *model*, dan menurunkan *varian- varian* yakni yang 1) *sempurna ialah rindu dan rindu yang sempurna ialah lupa*, 2) *Selain sepi kun fayakun Tidak akan memudar, aku bersaksi* 3) *Namun, hanya bintang sanggup bertaburan Dan ruhmu, insyaallah*, 4) *Dan engkau, sahabat mata air Lebih bulan dari kuning*, 5) *Engkau berdoa supaya warna* 6) *Di ujung makrifat, Bersama malaikat*, 7) *Khutbah-khutbah burung*, 8) *Ya nabi salam’alaik, Ya rasul salam’alaik, Ya habib salam’alaik* 9) *Kusapa angin pagi di Ann Arbor*. Berdasarkan aktualisasi *model*, dan *varan-varian* tersebut, maka *matriks* dalam puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” karya Kuntowijoyo adalah “*perjalanan hubungan vertikal (habluminaallah)* dan *hubungan horizontal (habluminannas)*. Sastra profetik pada umumnya mengenal sebuah tahapan- tahapan yang telah diajarkan oleh para sahabat nabi, para nabi, serta ajakan oleh baginda Rasulullah *Sahallallahu’alaihi Wasallam*. Bahkan profetik ini juga memiliki hubungan dengan sufistik yang dimana mengenal tahapan dalam *maqomat* dan keadaan jiwa atau rohani (*ahwal*) yang dialami oleh para sufi dalam menumpuh ilmu spiritual.

Berdasarkan kedua pembacaan dalam puisi di atas bahwa akhirnya peneliti menemukan *Signifikansi* puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” karya Kuntowijoyo. *Signifikansi* tersebut adalah *hubungan vertikal* dan *hubungan horizontal* yang menjadi tema atau pokok pembicaraan dalam puisi-puisi profetik maupun puisi sufistik. Dalam hal ini, jelas bahwa dalam suatu menempuh perjalanan spiritual menuju Tuhan. Tahapan yang diekspresikan dalam puisi ini meliputi *tobat, muroqabah, makrifat, zikir, dakwah, perjanjian, saling memaafkan, menyapa dengan salam, saling menasehati, menyapa dengan senyuman, ceramah, menuntut ilmu, tolong-menolong* dan hasil akhirnya *kewajiban berdakwah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacri, Sutarji Calzoum. 1987. Sastra Transendental. Harian Pelita, Rabu 21 Oktober 1987, hlm. V
- Kuntuwijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

- Kuntowijoyo. 2018. *Makrifat Daun-daun makrifat*. Yogyakarta: Basabasi
- Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lantowa, Jafar. 2013. *Signifikansi Puisi “Mikraj” Karya Bahrum Rangkuti: Kajian Semiotika Riffaterre* (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Majid, Mohamad Abdul Yazid dkk. 2006: *Gagasan Sastera Islam (Profetik) Oleh Kuntowijoyo*. Dalam Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Vol.4. No.2, Jan 2017. Sarjana Universitas Malaya: Pensyarah, jabatan pendidikan Islam & Moral, IPG Kampus Pendidikan Teknik.
- Nurjanah, Enung, dkk. 2018. *Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno putri*. Dalam Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 No.3 Mei 2018)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Muahmmad Hidayat. 2019. *Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Karya Ibe S Palagai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre*. Universitas Negeri Makasar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Rifai, Aminudin. 2009, *Sastra Profetik Kuntowijoyo*. Dalam Jurnal *Adabiyat*, Vol.8. No. 1, Juni 2009. Kalimantan Timur: Kantor Bahasa